

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mempersiapkan peserta didik melakukan berbagai pesan di lingkungannya secara tepat di masa akan datang.¹ Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga Negara. UUD 1945 pasal 31 ayat (1) secara tegas menyebutkan bahwa “tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran”. Tujuan pendidikan nasional juga dinyatakan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yakni:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Demi mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional, diperlukan penyelenggaraan pendidikan yang diharapkan mampu meningkatkan penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.³ Pendidikan juga diartikan segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan, sehingga

¹Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Interdisiplin*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 37.

²Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: BP, Pasca Usaha, 2003), h. 7.

³Marlini, “Perbandingan Hasil Belajar Materi Operasi Bilangan Bulat dengan dan Tanpa Strategi Pembelajaran Index Card Match pada Siswa Kelas VII MTs Shalatiyah Bitin Tahun Pelajaran 2012/2013”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Antasari Banjarmasin, 2013, h. 2.

berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.⁴ Melalui pendidikan manusia berusaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan, yang mana ilmu pengetahuan tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk menjalankan tugas sebagai pemimpin dimuka bumi ini.⁵ Allah Swt telah berjanji akan mengangkat derajat orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan, hal ini sebagaimana firman-Nya pada Q.S. Al-Mujadalah ayat 11, sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Salah satu sebab kecintaan dan kerukunan adalah melapangkan tempat di majelis (pertemuan) ketika ada orang yang datang, dan bubar apabila diminta untuk bubar. Apabila manusia melakukan yang demikian itu, maka Allah Swt akan meninggikan tempat-tempat mereka di surga dan menjadikannya orang-orang yang berbakti tanpa kekhawatiran dan kesedihan.⁶

⁴Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)., Cet. Keempat belas, h. 10.

⁵Hari Suderajat, *Implementasi Guru*, (Bandung: CV Cipta Rekas, 2004), h. 11.

⁶Linatu Zahroh, “Integrasi Iman dan Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam dalam Tafsir al-Maraghi (Kajian Q.S Al-Mujadalah ayat 11, Q.S Attaubah ayat 122, dan Q.S Al-Isra ayat 36)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN, 2015, h. 38.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat mereka yang telah memuliakan dan memiliki ilmu, di akhirat pada tempat yang khusus sesuai dengan kemuliaan dan ketinggian derajatnya.⁷

Pendidikan menjadi sangat penting, dikarenakan kesempatan manusia untuk berkembang salah satunya dapat diperoleh melalui proses yang dilalui dalam bidang pendidikan.⁸ Keseluruhan proses pendidikan disekolah, kegiatan belajar dan proses pembelajaran, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok.⁹ Disimpulkan bahwa, berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik.

Proses pembelajaran dalam setiap satuan pendidikan dasar dan menengah seperti tercantum dalam Permendeknas No 41 Tahun 2007 tentang standar proses, yang dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologi peserta didik. Pendidik yang profesional harus dapat mengupayakan hal tersebut.¹⁰ Apabila peran pendidik tidak terlaksana dengan baik, maka hasil belajar peserta didik juga tidak akan optimal.

⁷Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), h. 153.

⁸ Syarifah Salmah dan Tamjidnor, “Aksesibilitas Pendidikan bagi Kaum Disabilitas pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kota Banjarmasin”, dalam *Jurnal Al-Banjari UIN Antasari Banjarmasin*, Vol. 18 No. 1 Januari-Juni, 2019, h. 128-129.

⁹Hamexo, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 1.

¹⁰Hari Suderajat, *Implementasi Guru...*, h. 15.

Pendidik adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Pendidik adalah figur yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur seorang pendidik mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah.¹¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan pendidik di MIN 3 Kota Banjarmasin, yaitu wali kelas V MIN 3 Kota Banjarmasin, diketahui bahwa pendidik sering merasa kesulitan dalam proses mengajar, karena ada beberapa kelemahan yang sering dilakukan pendidik. Pendidik cenderung menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran. Peserta didik hanya dituntut untuk menyimak dan mencatat. Sehingga menyebabkan peserta didik mengantuk dan bosan pada saat proses pembelajaran. Padahal kondisi kelas dan jumlah peserta didik sangat memungkinkan untuk menggunakan strategi interaktif sehingga memberi peluang mengoptimalkan aktivitas belajar peserta didik.

Peserta didik merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung, disebabkan kurang aktifnya peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga mereka kurang bisa bekerjasama dan menyebabkan kurangnya terampil dalam menyampaikan pendapatnya sendiri. Pembelajaran seperti ini membuat peserta didik pasif sehingga menyebabkan kurangnya keterampilan dalam berbicara karena berada pada pembelajaran yang masih berpusat pada pendidik. Pendidik kurang memperhatikan aspek keterampilan berbicara pada proses pembelajaran

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 9.

berlangsung. Keterampilan berbicara yang dimaksud bukan sekedar mampu berbicara. Namun keterampilan yang dimaksud adalah lebih dari sekedar mampu berbicara, tetapi juga lancar dan sistematis dimulai dari pelafalan, intonasi, kalimat, kefasihan, dan tingkat tutur.

Keterampilan berbicara dalam proses pembelajaran kurang diperhatikan secara khusus oleh pendidik, sehingga peserta didik tidak bisa menyampaikan informasi dalam bahasa lisan dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang kurang mampu mengekspresikan diri melalui kegiatan berbicara. Peserta didik merasa malu dan tegang ketika diminta berbicara atau bercerita di hadapan teman-temannya. Sehingga menyebabkan peserta didik belum mampu melafalkan kata. Padahal Keterampilan berbicara merupakan keterampilan kebahasaan yang sangat penting. Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan bahasa yang lebih dulu ada bila dibandingkan dengan keterampilan membaca dan menulis. Sejarah telah membuktikan bahwa sebelum manusia mengenal tulisan dan dapat menulis, keterampilan berbicara sudah digunakan manusia sebagai alat komunikasi antar sesamanya.¹²

Keterampilan berbicara perlu mendapat perhatian khusus oleh pendidik, agar peserta didik mampu berkomunikasi untuk menyampaikan isi hatinya atau pendapatnya kepada orang lain dengan baik. Sebagai salah satu keterampilan berbahasa, berbicara memang harus dipelajari dengan serius, karena manusia lebih banyak berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan daripada bahasa tulis.

¹² Mahmudah, "Pengaruh Media Audio Terhadap Keterampilan Menyimak dan Berbicara Bahasa Arab", dalam *Jurnal Ilmu Kependidikan Fakultas Tarbiyah UIN Antasari Banjarmasin*, Vol. 7 No. 2 Desember, 2018, h. 76.

Penyebab kurangnya keterampilan berbicara tidak lepas dari strategi yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, untuk lebih mengoptimalkan kegiatan pembelajaran yang lebih aktif dan menarik bagi peserta didik perlu diupayakan strategi pembelajaran baru, agar peserta didik dapat menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus dicapainya.

Memilih strategi yang ingin digunakan dalam proses pembelajaran memang memerlukan keahlian tersendiri. Pendidik harus pandai memilih strategi yang akan digunakan. Sebelum menentukan strategi pembelajaran, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, salah satunya adalah pertimbangan dari sudut peserta didik, apakah strategi pembelajaran tersebut sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi peserta didik.

Peneliti mencoba untuk membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan semangat belajar dalam diri peserta didik. Selain menambah semangat belajar, peserta didik juga diharapkan aktif dan terampil berbicara menyampaikan pendapatnya sendiri di dalam kelas khususnya ketika pembelajaran berlangsung. Pembelajaran keterampilan berbicara pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah merupakan tantangan untuk peningkatan kompetensi berbicara peserta didik. Mereka diharapkan mampu menyerap aspek-aspek dasar keterampilan berbicara untuk bekal ke jenjang yang lebih tinggi dan memiliki keterampilan berbicara yang baik.¹³

¹³ Khairunnisa1, Dina Aryanti, "Penerapan Media Boneka Tangan dalam Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IIIb MI At-Thayyibah.", dalam *Jurnal Al-Adzka, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah UIN Antasari Banjarmasin*, Vol. 8 No. 2 September, 2018, h. 108.

Peneliti menggunakan strategi *Town Meeting* dan *Active Debate* dalam penelitian ini. Peneliti berharap kedua strategi ini mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik untuk aktif dan juga membuat peserta didik terampil dalam berbicara serta mengetahui apakah terdapat perbedaan terhadap kedua strategi yang digunakan. Peneliti juga berharap kedua strategi tersebut mampu mengembangkan cara berpikir dan keterampilan berbicara peserta didik yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Maidah ayat 2:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُحِلُّوْا شَعِيْرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدٰى وَلَا الْقَلْبٰى وَلَا
 ءَامِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۗ وَلَا
 تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا ۗ وَتَعَاوَنُوْا
 عَلٰى الْبِرِّ وَالْتَقٰوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ
 الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan adalah salah satu kewajiban umat Muslim. Artinya, seandainya kita harus menolong orang lain, maka harus dipastikan bahwa pertolongan itu menyangkut dengan ketakwaan.¹⁴ Dapat disimpulkan ayat di atas mengandung perintah untuk bekerjasama dalam berbuat kebaikan, dalam hal ini manusia melakukan kerjasama dalam menyelesaikan dan memecahkan masalah untuk

¹⁴M. Q. Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 49.

kepentingan bersama. Pekerjaan akan menjadi mudah jika dilakukan secara bersama-sama. Begitu juga dalam proses pembelajaran, terkadang harus dilaksanakan secara individu, dan terkadang juga harus dilaksanakan secara kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang strategi pembelajaran *Town Meeting* dan *Active Debate* yang dapat memberikan pengalaman menyenangkan terhadap peserta didik dalam mengikuti proses belajar, serta berdasarkan peninjauan awal tersebut, maka sangat penting bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian lebih mendalam dan disajikan dalam sebuah karya tulis ilmiah yang berbentuk penelitian lapangan dengan memfokuskan penelitian yang berjudul **“Perbandingan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Strategi *Town Meeting* dan *Active Debate* Pada Pelajaran Tematik di Kelas V MIN 3 Kota Banjarmasin”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana keterampilan berbicara peserta didik di kelas V MIN 3 Kota Banjarmasin dengan menggunakan strategi *Town Meeting*?
2. Bagaimana keterampilan berbicara peserta didik di kelas V MIN 3 Kota Banjarmasin dengan menggunakan strategi *Active Debate*?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berbicara peserta didik menggunakan strategi *Town Meeting* dan *Active Debate*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui keterampilan berbicara peserta didik di kelas V MIN 3 Kota Banjarmasin dengan menggunakan strategi *Town Meeting*.
2. Untuk mengetahui keterampilan berbicara peserta didik di kelas V MIN 3 Kota Banjarmasin dengan menggunakan strategi *Active Debate*.
3. Untuk mengetahui adakah terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berbicara peserta didik menggunakan *Town Meeting* dan *Active Debate*.

D. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan signifikansi atau manfaat teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta wawasan dalam lapangan pendidikan. Terutama dalam kemampuan keterampilan berbicara dan berpikir kritis peserta didik melalui strategi *Town Meeting* dan *Active Debate*, serta dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya untuk menindaklanjuti dalam pengembangan aspek lain.

- b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk bahan kajian lebih lanjut mengenai strategi pembelajaran dengan lebih mendalam ataupun objek yang lebih luas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, dapat menambah pengetahuan terhadap masalah yang diteliti serta menjadi motivasi untuk terus kreatif dalam menerapkan strategi pembelajaran yang menyenangkan, terutama membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi pendidik, diharapkan mampu membantu proses pembelajaran menjadi lebih baik, dan bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan para pendidik untuk menerapkan strategi *Town Meeting* dan *Active Debate* demi meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara peserta didik serta meningkatkan kualitas mengajar.
- c. Bagi peserta didik, diharapkan mampu meningkatkan motivasi serta keterampilan berbicara peserta didik terhadap materi di setiap proses pembelajaran, dan membuat materi yang diajarkan terasa mudah dipahami.
- d. Bagi sekolah, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi semua pendidik agar mengoptimalkan proses pembelajaran, misalnya dengan menggunakan strategi *Town Meeting* dan *Active Debate*.
- e. Bagi pembaca/peneliti lain, peneliti berharap penelitian ini mampu menambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai sistematika

penulisan skripsi atau strategi pembelajaran yang digunakan dalam skripsi ini. Hasil penelitian dapat digunakan sebagaimana mestinya dan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam pelaksanaan penelitian dengan menggunakan strategi *Town Meeting* dan *Active Debate*.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan anggapan dasar yang ada mengenai perbandingan Keterampilan Berbicara menggunakan Strategi *Town Meeting* dan *Active Debate*, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini, sebagai berikut.

- H₀: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berbicara kelas yang menggunakan strategi *Town Meeting* dan *Active Debate*.
- H₁: Terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berbicara kelas yang menggunakan strategi *Town Meeting* dan *Active Debate*.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran tentang penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan penegasan istilah atau definisi operasional pada judul skripsi ini sebagai berikut:

1. Perbandingan adalah suatu bentuk penelitian yang membandingkan variabel-variabel yang saling berhubungan dengan mengemukakan perbedaan-perbedaan ataupun persamaan-persamaan dalam sebuah kebijakan dan lain-lain. Jadi yang dimaksud perbandingan dalam

penelitian ini adalah peneliti membandingkan keterampilan berbicara peserta didik di kelas yang menggunakan strategi *Town Meeting* dan *Active Debate*.

2. Keterampilan berbicara untuk melatih anak berkomunikasi secara lisan yaitu dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan anak berinteraksi dengan teman atau orang lain. Jadi indikator atau aspek yang dijadikan penilaian pada penelitian keterampilan berbicara adalah pelafalan, intonasi, kosakata/kalimat, kefasihan, dan tingkat tutur.
3. Strategi adalah keseluruhan kepuasan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan.¹⁵ Maka dapat disimpulkan bahwa strategi adalah tahapan-tahapan yang harus dilalui menuju target yang diinginkan. Jadi strategi yang digunakan pada penelitian ini menggunakan strategi *Town Meeting* dan *Active Debate*.
4. Strategi *Town Meeting* merupakan strategi yang mampu menciptakan suasana yang menyerupai rapat dewan kota, seluruh peserta didik bisa terlibat dalam diskusi.¹⁶ Jadi dalam penelitian ini strategi *Town Meeting* yang dimaksud dalam kegiatan proses pembelajaran yaitu kegiatan yang dimulai dengan pendidik memilih topik yang sesuai dengan tema, kemudian masing-masing peserta didik memberikan pendapat yang berbeda dan diakhiri dengan memberikan kesempatan untuk peserta didik mengeluarkan pendapatnya di depan teman-temannya.

¹⁵Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, (Bandung: Armilo, 1984), h. 59.

¹⁶ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nuansa, 2012), h. 144.

5. Strategi *Active Debate* merupakan suatu perdebatan yang dapat menjadi sebuah strategi berharga untuk mengembangkan pemikiran dan refleksi peserta didik.¹⁷ Jadi dalam penelitian ini strategi *Active Debate* yang dimaksud dalam kegiatan proses pembelajaran yaitu kegiatan yang dimulai dengan membagi kelas ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok pro dan kontra. Debat dimulai dengan cara salah satu peserta didik memberikan pendapatnya (pro), kemudian kelompok lawan mendengarkan dan mempersiapkan argumen yang menolak (kontra). Pendidik tidak perlu menentukan kelompok yang menang saat mengakhiri debat.

G. Kajian Pustaka

Tinjauan yang peneliti lakukan mengenai strategi *Active Debate* dalam bentuk skripsi, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Latifah,¹⁸ pada tahun 2016 dengan judul “Penggunaan Strategi Debat Aktif pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di MI An-Nuriyyah I Banjarmasin” Penelitian yang peneliti buat memang jauh berbeda, tetapi masih mempunyai hubungan yang bisa dijadikan acuan untuk penelitian. Penelitian di atas menggunakan satu buah strategi tersendiri atau terpisah antara strategi *Town Meeting* dan *Active Debate*, sementara penelitian yang peneliti lakukan adalah membandingkan dua buah strategi tersebut dan mengetahui hasilnya terhadap keterampilan berbicara peserta

¹⁷*Ibid.*, h. 129.

¹⁸ Latifah, adalah salah satu mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, yang melakukan penelitian pada tahun 2016

didik, serta penelitian ini dilakukan di satuan pendidikan yang berbeda dan rumusan masalah yang berbeda pula.

H. Sistematika Penulisan

Mempermudah penelitian ini, maka peneliti menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, hipotesis, definisi operasional, kajian pustaka, dan sistematika penelitian.

BAB II Landasan teoritis, yang berisi keterampilan berbicara, strategi, strategi *Town Meeting* dan *Active Debate*, pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah, dan nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila.

BAB III Metode penelitian, yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, data, dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengukuran keterampilan berbicara, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Penyajian data dan analisis data, yang berisi deskripsi lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen I dan II, Deskripsi kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen I dan II, hasil keterampilan berbicara, uji beda keterampilan berbicara kelas eksperimen I dan II, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup, yang berisi simpulan dan saran-saran.